**Day 26**

**Tantangan** **Hidup** **Realistis**

Kalau orang lain, THR itu singkatan dari Tunjangan Hari Raya. Tapi bagiku, THR itu Tantangan Hidup Realistis. Kenapa aku punya pendapat begitu? Ya coba kita lihat kondisi sekarang ini. Pandemi Covid 19 memukul segala sektor terutama sektor ekonomi. Banyak pengangguran akibat PHK. Banyak bisnis yang tutup satu demi satu.

Di sisi lain, rumah sakit beserta petugasnya termasuk dokter berjuang sekuat tenaga berkejaran dengan *timing* malaikat maut. Pada akhirnya para tenaga kesehatan hanyalah manusia biasa. Lelah berkepanjangan mengurus orang sakit yang datang silih berganti, melihat sakaratul mautnya para pasien, dan melihat kematian satu per satu. Selain lelah berkepanjangan, stigma negatif masyarakat menambah berat beban kerja dan pikiran.

Ya, kita dihadapkan pada tantangan hidup realistis untuk saat ini dalam 2 bidang sekaligus, yaitu kesehatan dan ekonomi. Ibarat mata uang, mereka seiring sejalan. Jika kesehatan memburuk, ekonomi juga memburuk. Jika kesehatan membaik, ekonomi pun membaik. Jika kesehatan menjadi sebab, maka ekonomi menjadi akibat. Jika ekonomi menjadi sebab, maka kesehatan menjadi akibat.

Jadi, pilihan ada di tangan kita.

Satu hal yang harus diingat, nikmatnya sehat adalah nikmat yang paling mendasar. Terutama nikmatnya bernafas. Uang sebanyak apapun tak akan pernah mampu membeli nikmat yang satu ini. Lega menarik dan menghembuskan napas adalah segalanya

Selamat berpikir dengan realita yang terjadi saat ini.

**Day 29**

**Mustahiq Zakat Yang Terabaikan**

Lebaran tinggal menunggu waktu. Ramai kaum muslimin mendatangi masjid-masjid untuk menyerahkan zakat fitrah. Zakat wajib yang dikeluarkan setahun sekali ini memang seringkali diserahkan jelang akhir Ramadhan. Tidak mengherankan mengapa mereka melakukan demikian karena yang diserahkan berupa bahan makanan pokok yakni beras (di Indonesia). Kalau kelamaan *ngendon* di masjid, nanti berasnya bisa kutuan dan tidak layak makan. Selain zakat fitrah, ada pula zakat maal. Zakat maal ditarik oleh petugas zakat kepada kaum muslimin yang harta kekayaan atau hasil dagangnya mencapai nishab.

Kedua jenis zakat itu akan diberikan kepada para *mustahiq* zakat atau orang yang berhak menerima zakat. Sayangnya, seringkali para *mustahiq* zakat ini seringkali terabaikan nasibnya pasca menerima zakat. Setelah terima zakat, ya sudah. Belum ada program keberlanjutan yang mumpuni dan konsisten agar setidaknya ada perhatian dengan memperhatikan taraf hidup dengan cara mengeluarkan mereka dari jurang kefakiran dan kemiskinan. Tidak menutup mata, ada beberapa lembaga zakat yang memiliki program keberlanjutan, tapi belum maksimal.

Sangat disayangkan juga, pemerintah kurang mendukung program zakat ini walaupun undang-undangnya sudah ada. Zakat belum terlembaga dengan baik yang seharusnya bisa dilakukan oleh pemerintah. Yang diurus selalu pajak, pajak, dan pajak. Urusan zakat bak anak tiri. Lagi-lagi para *mustahiq* zakat ini pun jadinya terabaikan. Sungguh memprihatinkan.

**Day 30**

**Filosofi Ketupat**

Lebaran sebentar lagi. Banyak orang menjual atau membuat sendiri makanan khas lebaran yang satu ini. Rasanya nggak pas kalau lebaran itu tanpa ketupat. Tiap rumah pasti menunya hampir sama yakni ketupat, opor ayam, rendang, dan aneka makanan pendukung ketupat lainnya. Ketupat akan selalu dirindukan saat momen lebaran tiba.

Namun, bagi saya ketupat tidak hanya sekedar makanan, tapi memiliki makna filosofi tersendiri. Apa itu? Ketupat menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Kalau dibagi menjadi tiga bagian dengan mengirisnya secara horizontal, maka akan ada dua bagian pucuk ketupat (pucuk atas dan bawah) serta satu bagian di tengah. Betul kan?

Pucuk atas menggambarkan kondisi ekonomi orang-orang kaya yang hartanya bisa bermilyaran, bagian tengah menggambarkan orang-orang dengan ekonomi menengah (biasanya diisi oleh para pekerja formal seperti PNS, pegawai BUMN, dan lainnya), dan pucuk bawah menggambarkan orang-orang dengan ekonomi rendah (biasanya diisi oleh para pekerja informal). Masing-masing bagian besarannya berapa? Tergantung yang membagi. Kalau yang membagi itu orang cerdas, maka dia akan membagi dengan proporsional. Malah bisa jadi dia akan membagi hanya menjadi dua bagian sama besar dengan cara menghilangkan bagian pucuk bawah untuk naik level ke bagian tengah. Serta, membuat bagian pucuk atas semakin banyak.

Lain halnya kalau yang membagi kurang cerdas, maka pembagiannya sangat tidak proposional. Pucuk bawah semakin membesar karena bagian tengah terjun bebas menjadi bagian dari pucuk bawah. Seperti kondisi sekarang ekonomi kita sekarang ini. Tidak ada pandemi saja, kondisi ekonomi kita begitu buruknya, apalagi terhantam oleh Covid-19. Kejamkah Covid-19? Tidak. Yang kejam adalah oknum yang berada di pucuk atas terhadap bagian tengah dan pucuk bawah.

**Profil Penulis**

Penulis memiliki nama lengkap Siti Kusmarwati Rizki Kurnia yang lahir 36 tahun lalu di Kota Malang. Profesi sehari-hari adalah wanita karir di ranah domestik alias ibu rumah tangga yang *nyambi* sebagai freelancer dan penulis. Sejauh ini masih jadi penulis antologi saja. Punya impian ingin menerbitkan buku solo. Kalau mau kenalan, silakan ke IG @rizki\_kurnia2018 (jangan lupa follow ya… 😊)